

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

E. Kajian Pustaka

1. Kajian Teori

a. Peran Orang Tua

1) Pengertian Keluarga (Orang Tua)

Keluarga adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan. Keluarga menjadi tempat pertama seseorang memulai kehidupannya. Keluarga membentuk hubungan yang sangat erat antara ayah, ibu, dan anak. Hubungan tersebut terjadi dimana antar anggota keluarga saling berinteraksi. Interaksi tersebut menjadikan suatu keakraban yang terjalin dalam keluarga, dalam keadaan yang normal maka lingkungan pertama yang berhubungan dengan anak adalah orang tuanya, saudara-saudaranya serta mungkin kerabat dekatnya yang tinggal serumah. Melalui lingkungan itulah anak mulai mengenal dunia sekitar dan pola pergaulan hidup yang berlaku sehari-hari, melalui lingkungan itulah anak mengalami proses sosialisasi awal.¹²

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing dan yang utama di mana anak-anak belajar. Dari keluarga

¹² Huzaemeh Yanggo T, *Hukum Keluarga Dalam Islam*, (Jakarta: Yamiba, 2013), hlm.132.

mereka mempelajari sifat keyakinan, sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, serta keterampilan hidup.

Keluarga harus menjadi fungsi pendidik yang menciptakan keharmonisan baik di dalam atau di luar keluarga itu. Apabila terjadi disfungsi peran keluarga atau pendidik akan terjadi krisis dalam keluarga. Oleh karena itu keluarga harus menjalankan fungsi sebagai pendidik dalam keluarga dengan baik. Keluarga adalah tempat titik tolak perkembangan anak. Keluarga merupakan salah satu faktor penentu utama dalam perkembangan kepribadian anak, di samping faktor-faktor yang lain.¹³

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak. Di dalam lingkungan keluarga anak pertama-tama mendapatkan berbagai pengaruh atau nilai. Oleh karena itu, keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati. Ayah dan Ibu dalam keluarga sebagai pendidiknya, dan anak sebagai terdidiknya. Keluarga sangat berpengaruh dalam membentuk pola kepribadian anak. Di dalam keluarga anak pertama kali dikenalkan dengan norma dan nilai. Pendidikan keluarga memberikan keterampilan dasar, agama dan kepercayaan, nilai-nilai moral, norma sosial dan pandangan hidup yang diperlukan anak.

¹³ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 41.

2) Fungsi Keluarga (Orang Tua)

a) Fungsi Agama

Fungsi ini dilakukan dengan cara orang tua menanamkan nilai-nilai keyakinan berupa iman dan takwa. Penanaman keimanan dan takwa mengajarkan kepada anggota keluarga untuk selalu menjalankan perintah Tuhan Yang Maha Esa dan menjauhi larangan-Nya. Pembelajaran dapat dilaksanakan dengan metode pembiasaan dan peneladanan. Fungsi agama ini sangat erat kaitannya dengan fungsi edukatif, sosialisasi, dan protektif. Rifa'i mengungkapkan apabila suatu keluarga menjalankan fungsi keagamaan, maka keluarga tersebut akan memiliki pandangan bahwa kedewasaan seseorang diantaranya ditandai oleh suatu pengakuan pada suatu sistem dan ketentuan norma beragama yang direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari.

b) Fungsi Biologis

Adalah fungsi pemenuhan kebutuhan agar keberlangsungan hidupnya tetap terjaga termasuk secara fisik. Pemenuhan kebutuhan dasar manusia yaitu terpenuhinya makanan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan jasmani.¹⁴

¹⁴ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 46.

c) Fungsi Ekonomi

Fungsi ini berhubungan dengan bagaimana keluarga atau ibu dalam mengatur penghasilan yang diperoleh untuk memenuhi kebutuhan dalam rumah tangga.

d) Fungsi Kasih Sayang

Fungsi ini menyatakan bahwa setiap anggota keluarga harus saling menyayangi satu sama lain. Jika dalam keluarga sudah memiliki anak maka orang tua hendaknya menunjukkan dan mencurahkan kasih sayang kepada anaknya secara tepat. Kasih sayang bukan hanya berupa materi tetapi juga dalam bentuk perhatian, kebersamaan yang hangat sebagai keluarga, saling memotivasi dan mendukung untuk kebaikan bersama.

e) Fungsi Perlindungan

Setiap anggota keluarga berhak mendapat perlindungan dari anggota lainnya. Seorang ayah seharusnya melindungi istri dan anak-anaknya dari ancaman serta perlindungan terhadap kenyamanan situasi dan kondisi serta lingkungan sekitar. Dalam memberikan perlindungan, seorang pemimpin harus memberikan keamanan dan kenyamanan dalam keluarga sehingga tidak sepantasnya seorang ayah

menyakiti anggota keluarganya baik secara fisik maupun psikis.¹⁵

f) Fungsi Pendidikan dan Sosialisasi Anak.

Bagi anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama dalam mendapatkan pendidikan. Dari keluarga inilah anak mulai mendapatkan banyak pelajaran mengenai berbagai macam hal, terutama nilai-nilai keyakinan, akhlak, belajar berbicara, belajar makan, belajar adab yang baik saat bersama orang lain, dan belajar bersosialisasi. Anak harus bisa bersosialisasi dan berkomunikasi yang baik dengan orang lain yang ada disekitarnya, karena manusia itu merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.¹⁶

3) Peran Orang Tua

Istilah “peran” kerap diucapkan banyak orang. Sering kita mendengar kata peran dikaitkan dengan posisi atau kedudukan seseorang atau “peran” dikaitkan dengan apa yang dimainkan oleh seorang aktor dalam suatu drama. Mungkin tidak banyak yang tahu tentang istilah peran atau *role*. Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti tindakan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang dalam suatu peristiwa

¹⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis)*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 48.

¹⁶ *Ibid*, hlm.48.

atau bagian yang dimainkan seseorang dalam suatu peristiwa.¹⁷

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku yang berjudul *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* menyatakan bahwa : Orang tua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Hal ini merupakan kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat kita. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan di lingkungan rumah tangga.¹⁸

Orang tua sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak. Oleh sebab itu orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi anaknya. Oleh karena itu pendidikan dalam keluarga merupakan lingkungan pertama yang diterima anak, sekaligus sebagai pondasi bagi pengembangan pribadi anak. Orang tua yang mampu menyadari akan peran dan fungsinya yang demikian

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), hlm. 1173

¹⁸ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 95

strategis, maka akan mampu menempatkan diri secara lebih baik dan menerapkan pola asuh dan pola pendidikan secara lebih tepat dan juga sebaliknya.

Ada beberapa cara dalam meningkatkan peran orang tua terhadap pendidikan anak:

- a) Mengontrol waktu belajar dan cara belajar anak. Anak diajarkan untuk belajar secara rutin, tidak hanya belajar saat mendapat pekerjaan rumah dari sekolah atau saat akan menghadapi ulangan. Setiap hari anak harus diajarkan untuk mengulang pelajaran yang diberikan oleh guru pada hari itu. Serta memberikan pengertian kapan anak mempunyai waktu untuk bermain.
- b) Memantau perkembangan kemampuan akademik anak. Orang tua diminta untuk memeriksa nilai ulangan dan tugas anak.
- c) Memantau perkembangan kepribadian yang mencakup sikap, moral dan tingkah laku anak terhadap orang tua maupun orang lain. Hal ini dapat dilakukan orang tua dengan berkomunikasi dengan wali kelas untuk mengetahui perkembangan anak di sekolah.
- d) Memantau efektifitas jam belajar di sekolah. Orang tua dapat menanyakan aktifitas yang dilakukan anak selama berada di sekolah. Serta tugas-tugas apa saja yang diberikan oleh guru.¹⁹

¹⁹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 110.

Orang tua harus memberikan pengasuhan yang baik terhadap anak-anaknya, sehingga anak merasa bahwa orang tuanya merawat mereka dengan baik. Menurut Rifa Hidayah pola asuh orang tua adalah perawatan, pendidikan, dan pembelajaran yang diberikan orang tua terhadap anak mulai dari lahir hingga dewasa. Memperlakukan anak sesuai dengan ajaran agama berarti memahami anak dari berbagai aspek, dan memahami anak adalah dengan memberikan pola asuh yang baik, menjaga anak dan harta anak yatim, menerima, memberi perlindungan, pemeliharaan, perawatan, dan kasih sayang sebaik-baiknya.²⁰

Adapun beberapa faktor yang terpenting dalam mengusahakan terbinanya hubungan baik antara orangtua dan anak. Menurut Monty dalam bukunya yang berjudul Psikologi Anak, hubungan baik orang tua dan anak yaitu: 1) Saling memperhatikan dan mencintai. 2) Bersikap terbuka dan jujur. 3) Orangtua mau mendengar anak, menerima perasaannya dan menghargai pendapatnya. 4) Ada sharing masalah atau pendapat antara anggota keluarga. 5) Komunikasi antara keluarga berlangsung dengan baik saling menyesuaikan diri dan mengakomodasi. 6) Orang tua melindungi atau mengayomi anak.

²⁰ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak*, (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm.260.

Sikap dan kebiasaan orang tua memegang peranan penting di dalam membentuk perilaku anak. Hal ini karena keluarga berfungsi dalam sosialisasi dimana setiap individu pada saat diatumbuh menjadi dewasa, memerlukan suatu tuntutan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat.²¹

4) Pendidikan Dalam Keluarga

Keluarga sebagai lembaga pendidikan mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: 1) Sebagai pendidik pertama sebelum anak memasuki lembaga pendidikan yang lain, ia diberikan pendidikan oleh keluarganya. Sebagai pendidikan pertama artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga merupakan pendidikan yang pertama kali diberikan kepada anak. Maka keluarga memberikan dasar-dasar pendidikan kepada anak untuk selanjutnya dikembangkan di sekolah dan masyarakat. 2) Sebagai Pendidik Utama artinya pendidikan yang diberikan oleh keluarga sangat penting, karena anak sepanjang hidupnya paling banyak waktu yang dihabiskan dalam keluarga bila dibandingkan dengan di lembaga yang lain.

Oleh karena itu pengaruh keluarga terhadap perkembangan anak sangat besar baik dalam perkembangan jasmani maupun rohani. Di dalam keluarga anak-anak mendapatkan pendidikan tentang keutamaan/etika, dasar-dasar keagamaan, kesusilaan,

²¹ Kartini, Kartono, *Psikologi anak*, (Bandung: Mandar Maju, 2000), hlm.166.

moralitas dan sebagainya. 3) Sebagai Informal, ciri pendidikan keluarga yang ketiga ialah informal artinya: bahwa dalam keluarga tidak terdapat tujuan yang spesifik tanpa kurikulum dan tanpa jenjang seperti peraturan secara tertulis lembaga pendidikan formal.²²

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan yang paling utama untuk anak, karena pendidikan dalam keluarga sebagai dasar utama membentuk kepribadian dan moral anak. Pendidikan Moral dapat disamakan dengan pendidikan budi pekerti. Pendidikan moral merupakan pendidikan nilai-nilai luhur yang berakar dari agama, adat istiadat, dan budaya bangsa Indonesia dalam rangka mengembangkan kepribadian agar menjadi manusia yang baik.

Secara umum, ruang lingkup pendidikan moral adalah penanaman dan pengembangan nilai, sikap, dan perilaku sesuai dengan nilai-nilai budi pekerti luhur. Di antara nilai-nilai yang perlu ditanamkan adalah sopan santun, berdisiplin, berhati lapang, berhati lembut, beriman dan bertakwa, berkemauan keras, bersahaja, bertanggung jawab, tenggang rasa, jujur, mandiri, dll. Adapun moral merupakan kondisi pikiran, perasaan, ucapan, dan perilaku manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai baik dan buruk. Secara eksplisit moral adalah hal-hal yang berhubungan dengan proses sosialisasi

²² Roesminingsih, dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Surabaya: Bintang, 2010), hlm.44.

individu. Tanpa moral manusia tidak bisa melakukan proses sosialisasi.²³

Moral adalah nilai keabsolutan dalam kehidupan bermasyarakat secara utuh. Penilaian terhadap moral diukur dari kebudayaan masyarakat setempat. Moral adalah perbuatan/ tingkah laku/ ucapan seseorang dalam berinteraksi dengan manusia. Apabila yang dilakukan seseorang itu sesuai dengan nilai rasa yang berlaku di masyarakat tersebut dan dapat diterima dengan baik oleh masyarakat, orang tersebut di nilai memiliki moral baik.

Istilah moral dan kesopanan adalah sama pengertiannya sebagai suatu norma untuk menyatakan perbuatan manusia. Jadi istilah ini bukan suatu ilmu, tetapi merupakan suatu perbuatan (praktek) manusia.²⁴

Ada beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan karakter atau moral anak, diantaranya adalah dengan menggunakan metode keteladanan, metode percontohan, metode pembiasaan, metode pengulangan, metode pelatihan serta metode motivasi yang diberikan pada anak.²⁵

²³ Qiqi Yulianti Zakiah dan A.Rusdiana, *Pendidikan Nilai* (Kajian Teori dan Praktek di Sekolah), (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm. 132-133.

²⁴ Mahyuddin, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2003), hlm. 6.

²⁵ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Teoritis dan Praktis), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 166.

b. Sikap Sopan Santun

1) Pengertian sopan santun

Sopan santun secara etimologi berasal dari dua buah kata, yaitu kata sopan dan santun. Keduanya telah bergabung menjadi sebuah kata majemuk. Sopan berarti hormat dan takzim, tertib menurut adat yaitu; beradab tingkah lakunya, tutur katanya, pakaiannya dan sebagainya, tahu adat, baik budi bahasanya, baik kelakuannya. Santun berarti tatakrama, peradaban, kesusilaan. Sopan santun berarti adat istiadat yang baik, tata krama, peradaban, dan kesusilaan.²⁶

Dengan demikian jika digabungkan kedua kalimat tersebut, sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tatakrama; peradaban; kesusilaan.

Sopan santun dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam bersopan santun, menghormati, menghargai, dan tidak sombong. Perwujudan dari adab sopan santun adalah sopan dalam bicara, berbusana, dan bergaul baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan tidak merendahkan orang lain.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Widya Karya: 2006), hlm. 498.

Esensi dari sikap sopan santun adalah hati yang bersih. Karena perilaku adalah cerminan hati seorang manusia. Oleh karena itu menjauhi hal-hal yang tidak bermanfaat adalah diantara kesantunan yang dianjurkan, demi menjaga hati kita agar tetap bersih. Misalnya ialah meninggalkan hal-hal yang kurang patut atau atau tercela dipandangan umum dan masyarakat, melakukan hal-hal yang kurang atau tidak perlu, banyak bersendau gurau, tertawa terbahak-bahak, mengucapkan kata-kata kotor, dan berbuat yang tidak baik.²⁷

Materi kajian sopan santun meliputi beberapa komponen, diantaranya adalah :

- a) Menjelaskan pengertian baik buruk.
- b) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
- c) Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
- d) Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.²⁸

Sekolah pada dasarnya merupakan suatu lembaga yang membantu terciptanya cita-cita keluarga dan masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Setiap orang tua dan guru ingin membina anak agar menjadi orang yang baik, mempunyai kepribadian yang kuat dan sikap mental

²⁷ Muamad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 157.

²⁸ Zahrudin, *Pengantar Study Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2004), hlm.8.

yang sehat dan terpuji. Semua itu dapat diusahakan melalui pendidikan baik yang formal (sekolah) maupun yang informal (di rumah oleh orang tua). Setiap pengalaman yang dilalui anak baik melalui penglihatan, pendengaran maupun perlakuan yang diterimanya akan ikut menentukan pembinaan pribadinya.²⁹

Jadi penanaman adab sopan santun dilakukan dengan tujuan untuk mengarahkan tingkah laku siswa agar senantiasa selalu menjaga sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah maupun di lingkungan masyarakat.

2) Bentuk-bentuk sopan santun

Tolak ukur ajaran sopan santun mengacu pada pola perbuatan baik dan buruk manusia sebagai hamba Allah SWT, dan manusia sebagai makhluk sosial masyarakat. Baik dan buruknya harkat kemanusiaan bukan semata-mata dilihat dari apa yang dimiliki dan apa yang disandangnya.

Sopan santun dalam pendidikan islam yakni membentuk anak agar sopan dalam berbicara, lemah lembut dalam tingkah laku, bijaksana dan jujur serta ikhlas. Anak, siswa, santri, maupun mahasiswa haruslah memiliki adab yang baik terhadap seorang pendidik.

²⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2010), hlm.10.

Bentuk-bentuk sopan santun meliputi: sopan santun terhadap orang tua, sopan santun siswa terhadap guru, dan sopan santun siswa terhadap teman sebaya.

1) Sopan santun terhadap orang tua, diantaranya adalah :

- a) Melayani orang tua dengan sebaik-baiknya.
- b) Berbakti kepada kedua orang tua.
- c) Tidak membentak dan berkata kasar kepada orang tua.
- d) Menjaga sikap sopan santun kepada kedua orang tua.
- e) Tetap berbuat baik meskipun orang tua berbuat aniaya.³⁰
- f) Wajib memenuhi dan menaati segala perintahnya.
- g) Jika dipanggil hendaknya menjawab dengan nada suara yang sopan.
- h) Jangan pergi tanpa seizin dari orang tua.³¹

2) Sopan santun siswa terhadap guru

Sopan santun siswa terhadap guru diantaranya, adalah :

- a) Mengucap salam apabila bertemu dengan guru.
- b) Bertutur kata dan bersikap yang sopan apabila berhadapan dengan guru.

³⁰ Usman Husni, *Filsafat Akhlak & Etika, Pendidikan Akhlak Menuju Muslim Kaffah*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren UII, 2008), hlm. 61.

³¹ Edy Yusuf Nur, *Mutiara Akhlak Islami*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2013), hlm.130.

- c) Mendengarkan, menyimak, dan memperhatikan semua perkataan atau penjelasannya ketika mereka mengajar atau berbicara dengan kita.
 - d) Mengerjakan semua tugas yang diberikan guru dengan baik, tepat waktu dan sungguh-sungguh.
 - e) Tidak boleh terlalu banyak bicara di depan guru.
 - f) Ikut berdiri ketika guru berdiri.
 - g) Jangan menanyakan sesuatu kepada guru, saat guru sedang berada di perjalanan.³²
- 3) Sopan Santun Siswa terhadap Teman Sebaya

Sikap sopan santun terhadap teman sebaya ditunjukkan melalui adanya pemenuhan hak-hak teman sebaya dalam ikatan persaudaraan, diantaranya:

- a) Rela berkorban demi kepentingan teman sebayanya.
- b) Memberikan bantuan secara langsung kepada teman sebaya.
- c) Memahami teman sebaya dengan menghindari dan tidak melakukan segala hal yang tidak disukainya.
- d) Mengatakan segala sesuatu dengan jujur dan indah sehingga akan terbentuk pembicaraan yang menyenangkan.

³² Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm. 160-161

e) Menyayangi teman sebaya dengan ikhlas sehingga terjalin hubungan yang baik.³³

3) Faktor penentu sopan santun

Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi dalam penanaman adab sopan santun siswa ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal.

a) Faktor Internal

Yaitu keadaan dari siswa itu sendiri, yang meliputi latar belakang kognitif (pemahaman ajaran agama, kecerdasan), latar belakang afektif (motivasi, minat, sikap, bakat, konsep diri dan kemandirian).

Pemahaman agama akan mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari, karena dalam pergaulan tidak terlepas dari ajaran agama. Selain cerdas, siswa juga mempunyai konsep diri yang merupakan gambaran mental seseorang terhadap dirinya sendiri, pandangan terhadap diri sendiri, penilaian serta usaha agar tidak mudah terpengaruh dengan pergaulan bebas, bisa membedakan antara yang baik dan buruk.³⁴

b) Faktor Eksternal

³³ Rita Purwati (Ed), *Ringkasan Ihya' Ulumuddin*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011), hlm.201-204.

³⁴ Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI*, (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm.8.

Yaitu faktor yang berasal dari luar siswa, yang meliputi pendidikan keluarga, pendidikan sekolah dan pendidikan lingkungan masyarakat.

1) Pendidikan Keluarga (Orang tua)

Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat. Baik tidaknya suatu masyarakat ditentukan oleh baik tidaknya keadaan keluarga umumnya di masyarakat, apabila menghendaki terwujudnya suatu masyarakat yang baik dan diridhai Allah mulailah dari keluarga. Perhatian yang cukup dan kasih sayang dari orang tua tidak dapat dipisahkan dari upaya membentuk budi pekerti dan kepribadian seseorang.³⁵

2) Pendidikan Sekolah

Sekolah merupakan tempat kedua dimana anak memperoleh pendidikan yang akan membentuk perilaku seseorang. Maka hakikat pendidikan dalam pandangan islam adalah mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya, yakni memberikan contoh (teladan) agar ditiru, memberikan pujian dan hadiah, mendidik dengan cara membiasakan, dan lain-lain yang tidak terbatas jumlahnya. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan formal yang secara teratur dan terencana melakukan

³⁵ Heri Juhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), hlm.43.

pembinaan terhadap peserta didik, dan guru adalah contoh teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik sehingga berbudi pekerti luhur. Sikap dan kepribadian seorang guru merupakan unsur penting yang kemudian akan diserap oleh peserta didik.³⁶

3) Pendidikan Lingkungan Masyarakat (Sosial)

Masyarakat sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelektual dan kepribadian individu peserta didik. Sebab, keberadaan masyarakat merupakan laboratorium dan sumber makro yang penuh alternatif di dalam pelaksanaan proses pendidikan. Untuk itu setiap anggota masyarakat memiliki peranan dan tanggung jawab moral terhadap terlaksananya proses pendidikan. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengakumulasi seluruh potensi dan nilai kebudayaan masyarakat dalam sistem pendidikannya. Dengan upaya kondusif ini, baik masyarakat maupun lembaga pendidikan akan merasa saling memiliki dan bertanggung jawab atas berhasil atau tidaknya pendidikan dalam menyosialisasikan nilai-nilai kebudayaan dan kemanusiaan.

³⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.28.

Dengan demikian, di pundak masyarakat terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak. Ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa di masyarakat ikut bertanggung jawab atas penyelenggaraan pendidikan.³⁷

c. Guru

1) Pengertian Guru

Istilah guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar.³⁸ Pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Menurut Wiji Sewarno dalam bukunya yang berjudul *Pendidik Sebagai Model* menyatakan bahwa pendidik adalah orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi.³⁹

Secara prinsip, mereka dikatakan menjadi guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi dalam jenjang pendidikan tinggi saja, akan tetapi yang terpenting ialah mereka yang memiliki kompetensi keilmuan tertentu serta dapat menjadikan orang lain

³⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Guru*, dari kbbi.web.id

³⁸ Helmawati, *Pendidikan Keluarga* (Teoritis dan Praktis), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 128.

³⁹ Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.2.

memahami keilmuan tersebut secara kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Pendidikan menurut konsep tradisional Islam, guru memiliki posisi yang sangat penting dan juga sangat terhormat. Sebab guru diposisikan sebagai seseorang yang *alim*, *wara'*, *shalih* dan sebagai *uswah* yang berarti orang yang berilmu dan berakhlak. Guru menjadi seseorang yang akan ditiru oleh anak didiknya, maka dari itu guru dituntut mampu mengaktualisasikan dari keilmuan yang dimilikinya, sebab seorang guru yang tidak bisa mengaktualisasikan keilmuannya berarti ia bukanlah seorang guru yang sejati, dan tidak patut untuk ditiru.⁴⁰

Guru arti secara harfiah adalah seorang pengajar suatu ilmu. Guru bertanggung jawab terhadap pendidikan siswa, baik secara individual maupun secara klasikal, baik di sekolah maupun luar sekolah. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 (Undang-Undang tentang Guru dan Dosen) guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dalam definisi yang lebih luas,

⁴⁰ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 4-5.

setiap orang yang mengajarkan suatu hal yang baru dapat juga dianggap seorang guru.⁴¹

Guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Oleh karena itu dalam pembelajaran ada tiga hal yang harus dilakukan guru. Seperti yang dikatakan Mcleod dalam bukunya yang berjudul *Profesi Pendidikan*, guru adalah seorang yang pekerjaannya mengajar orang lain, dimana mengajar dapat ditafsirkan sebagai berikut :

- a) Menularkan pengetahuan dan kebudayaan kepada orang lain (*kognitif*);
- b) Melatih keterampilan jasmani kepada orang lain (*psikomotorik*);
- c) Menanamkan nilai dan keyakinan kepada orang lain (*afektif*).

Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam kelas untuk membantu proses perkembangan siswa. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis segala fase dan proses perkembangan peserta didik. Menurut slemeto dalam bukunya yang berjudul *profesi pendidikan*, bahwa tugas guru berpusat pada :

⁴¹ Inom Nasution dan Sri Nurabdiah Pratiwi, *Profesi Pendidikan*, (Depok: Prenadamedia Group, 2017), hlm.22-24.

- a) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- b) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu guru bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa.
- c) Memberikan pengarahan kepada siswa dalam memecahkan berbagai permasalahan yang di hadapi, mengarahkan siswa dalam mengambil keputusan dan dalam menemukan jati dirinya.⁴²
- d) Memberikan penilaian, penilaian atau evaluasi merupakan aspek pembelajaran yang paling kompleks karena melibatkan banyak latar belakang dan hubungan, serta variabel lain yang mempunyai arti apabila berhubungan dengan konteks yang tidak dapat dipisahkan dengan segala penilaian. Penilaian dilaksanakan dengan prinsip-prinsip dan dengan teknik yang sesuai, baik tes maupun nontes. Teknik apa pun yang dipilih, penilaian harus dilakukan

⁴² Hamzah B.Uno dan Nina Lamatenggo, *Tugas Guru dalam Pembelajaran (Aspek yang Mempengaruhi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm. 5.

dengan prosedur yang jelas meliputi tiga tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan tindak lanjut.

Guru mempunyai tugas sekaligus tanggung jawab yang sangat besar untuk membawa seseorang selalu berada pada jalur positif dan meninggalkan jalur negatif dalam kehidupannya. Ketika menyelenggarakan proses pendidikan dan pembelajaran atau saat berinteraksi dengan seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, guru selalu memberikan arahan pada jalur positif.⁴³

Guru memiliki tanggung jawab atas kondisi moral masyarakatnya. Banyak orang mengatakan bahwa jika guru kencing berdiri, maka murid kencing berlari. Peribahasa ini merupakan sebuah ungkapan bahwa dalam kehidupan guru bertanggung jawab atas kondisi kehidupan moral masyarakatnya. Guru harus mampu memberikan contoh untuk masyarakatnya agar kehidupan moralnya terjaga dan menjadi *brandingself* bagi semua elemen masyarakat.

Salah satu tanggung jawab moral yang harus diselesaikan seorang guru adalah mempersiapkan masa depan siswa. Tanggung jawab ini melekat di nurani setiap guru dan terus diusahakan agar dapat tercapai sesuai target yang diharapkan. Sejak awal proses pendidikan dimulai guru menanamkan tekad

⁴³ Muhammad Saroni, *Meningkatkan Kualitas dan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 78-79.

untuk memberikan sesuatu kepada siswanya terkait dengan masa depan siswa tersebut.⁴⁴

Proses pendidikan dan pembelajaran dilaksanakan untuk melakukan perombakan kondisi siswa dan masyarakat. Perombakan ini untuk mengkondisikan siswa agar mempunyai kemampuan menghadapi hidup. Setelah lulus maka mereka harus bisa *survive* dalam kehidupan bermasyarakat.

2. Kajian Penelitian yang relevan

Kajian penelitian yang relevan memberikan gambaran tentang letak perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dan penelitian yang sudah dilakukan mahasiswa sebelumnya serta terdapat beberapa penelitian yang menjadi rujukan skripsi, antara lain :

- a. Skripsi yang ditulis oleh Nur Cahyaningsih, mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Purwokerto Tahun 2017 dengan judul “Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru di MTs Negeri Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pembinaan sikap sopan siswa terhadap guru di MTs Negeri 1 Rakit, Kabupaten Banjarnegara. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembinaan sikap

⁴⁴ Ibid, hlm.81.

sopan santun siswa terhadap guru di MTs Negeri 1 Rakit meliputi sikap sopan santun dalam berbahasa, berperilaku serta berpakaian. Sikap sopan santun yang di bina guru yaitu : 1) Sikap sopan santun dalam berbahasa : ketika berbicara dengan guru harus menggunakan kata-kata yang sopan, lemah lembut, dan tidak menyinggung perasaan orang yang sedang diajak bicara. Dalam mengajarkan sikap sopan santun ini guru memberikan keteladanan terlebih dahulu..2) Sopan santun dalam berperilaku : siswa harus berperilaku yang baik terhadap guru, apabila ada siswa yang bersikap kurang baik atau tidak sopan terhadap guru, guru memberikan nasehat. 3) Sopan santun dalam berpakaian : siswa harus berpakaian dengan syariat Islam.⁴⁵

Perbedaan dari skripsi di atas dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah terletak pada variabel bebas, jika skripsi di atas variabel bebasnya adalah Pendidikan Akhlak, yang akan diteliti variabel bebasnya adalah Peran Orang Tua. Perbedaan juga terletak pada subjek, objek serta tempat dan waktu penelitian. Persamaan dari skripsi di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif, serta sama-sama membahas tentang sikap sopan santun.

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ikhsanudin dan Hidayati yang di muat dalam jurnal tahun 2016 dengan judul

⁴⁵ Nur Cahyaningsih, *“Pendidikan Akhlak : Pembinaan Sikap Sopan Santun Terhadap Guru di MTs Negeri 1 Rakit Kecamatan Rakit Kabupaten Banjarnegara”*, Skripsi, Purwokerto: Fakultas Tarbiyah, 2017.

“Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tentang adakah peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak yang baik kepada anak di dalam keluarganya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah 20 keluarga di desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara dan angket sedangkan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dengan hasil penelitian bahwa orang tua mempunyai peran dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya dengan cara membesarkan, merawat, memelihara, dan memberikan anak kesempatan untuk berkembang. Orang tua mengajarkan peraturan-peraturan tata cara keluarga, dan tatanan lingkungan masyarakat. Karena orang tua merupakan tokoh teladan pertama untuk anak anaknya, maka dalam bersikap dan bertingkah laku orang tua harus melakukannya dengan baik. Sedangkan akhlak anak di desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura yaitu anak-anak memiliki akhlak yang baik di dalam lingkungan keluarganya. Hal tersebut terjadi karena orang tua berperan sangat baik dalam menanamkan nilai-nilai akhlak kepada anaknya, orang tua memiliki kewajiban dalam membentuk kepribadian anak yaitu dilihat dari keturunan orang tua dan perilaku orang tua itu sendiri,

sehingga terciptanya anak dengan akhlak yang mulia. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁴⁶

Perbedaan dari jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal diatas meneliti tentang peran orang tua dalam menanamkan nilai akhlak di dalam keluarga sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah peran orang tua dalam meningkatkan sopan santun siswa kepada guru, berbeda objek, subjek serta tempat dan waktu penelitiannya. Persamaan artikel di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif.

- c. Skripsi yang ditulis oleh Adam Sudrajat jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun Dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada pengaruh antara keteladanan orang tua terhadap tingkat sopan santun remaja usia 13-18 tahun dengan masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu serta untuk mengetahui seberapa besar pengaruh keteladanan yang dilakukan orang tua terhadap tingkat sopan santun remaja usia 13-18 dengan masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu.

⁴⁶ Muhammad Ikhsanudin & Hidayati, “Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Nilai Akhlak Pada Anak Di Lingkungan Keluarga Di Desa Tanjung Kemala Barat Kecamatan Martapura”, Jurnal Pendidikan Islam Al I’tibar, Vol.2, No.1, April 2016, hlm. 56-77.

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan statistik dengan perhitungan prosentase, korelasi *product moment* dan *koefisien determinasi*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, angket, studi kepustakaan, dan dokumentasi. Dengan hasil penelitian : 1. Keteladanan orang tua di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon dalam kategori baik. Hal ini didasarkan pada hasil perhitungan yang secara kumulatif menunjukkan skor sebesar 84,84%. 2. Sopan santun remaja usia 13-18 tahun di Desa Kaliwulu dalam kategori baik dengan presentase 82,82%. 3. Pengaruh keteladanan orang tua terhadap tingkat sopan santun remaja mempunyai korelasi yang sangat kuat. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif.⁴⁷

Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode yang digunakan, skripsi di atas menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif. Perbedaan juga terletak pada subjek, objek serta tempat dan waktu dalam penelitiannya. Persamaannya adalah skripsi di atas dengan penelitian yang akan dilakukan sama-sama membahas peran orang tua dalam meningkatkan adab sopan santun anak.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Edi Widiyanto Jurusan Pendidikan Luar Sekolah Universitas Negeri Malang tahun

⁴⁷ Adam Sudrajat, "*Pengaruh Keteladanan Orang Tua Terhadap Tingkat Sopan Santun Remaja Usia 13-18 Tahun dengan Masyarakat di RW 01 Desa Kaliwulu Kecamatan Plered Kabupaten Cirebon*", Skripsi, Cirebon: Fakultas Tarbiyah, 2015.

2015 yang dimuat dalam jurnal dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga”. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan karakter pada anak usia dini dalam keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan bentuk studi kasus tunggal (*one case study*). Pengumpulan data menggunakan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Subjek penelitian adalah orang tua yang memiliki anak usia 0 – 6 tahun. Dengan hasil penelitian bahwa nilai-nilai karakter yang diberikan orang tua kepada anak dalam lingkungan keluarga antara lain: orang tua melatih kedisiplinan diri pada anak, melatih ketekunan, bertanggung jawab sejak usia dini, sikap rendah hati terhadap sesama, membudayakan tata krama, menjunjung nilai-nilai kejujuran, cinta kepada Allah dengan membiasakan beribadah tepat waktu. Peran orang tua dalam menularkan pendidikan karakter kepada anak meskipun belum berjalan secara optimal namun orang tua terus berupaya memperbaikinya. Hambatan yang dialami orang tua dalam menerapkan pendidikan karakter dalam keluarga banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan luar rumah.⁴⁸

Perbedaan jurnal di atas dengan penelitian yang akan dilakukan adalah jurnal di atas membahas mengenai karakter

⁴⁸ Edi Widiyanto, “Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga”, Jurnal PG-PAUD Trimulyo, Vol.2, No.1, April 2015, hlm. 1-75.

anak usia dini sedangkan penelitian yang dilakukan membahas mengenai sopan santun siswa kepada guru, berbeda tempat, waktu, subjek dan objek penelitian yang dilakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran keluarga atau orang tua serta sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

- e. Skripsi yang ditulis oleh Wida Astita jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2016 dengan judul “Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua dalam mendidik anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian dari skripsi ini adalah 1) Secara umum pendidikan akhlak yang telah dilakukan oleh pihak orang tua dalam rangka mendidikkan akhlak anak telah berjalan dengan baik, hal ini telah terlihat dari hasil penelitian yang telah penulis lakukan bahwa, pihak orang tua telah berupaya memberikan bimbingan dengan cara: keteladanan, ketekunan, perhatian dan nasehat. Yang semua itu berada dalam ruang lingkup pengertian dan pembiasaan. Dengan segala upaya yang telah dilakukan tersebut maka penulis dapat menyimpulkan bahwa bimbingan yang diberikan oleh pihak orang tua dalam

pendidikan akhlak anak telah dilakukan dengan baik. 2) pendidikan akhlak yang telah dilakukan pihak orang tua dengan segenap upaya di atas, dengan keteladanan, ketekunan, perhatian dan nasehat, menanamkan rasa optimis dan harapan, menanamkan rasa tanggung jawab sudah berjalan dengan baik. Namun dalam pelaksanaannya terdapat hambatan atau pengaruh yang dapat mempengaruhi ketidakberhasilan peran yang telah dilakukan oleh pihak orang tua, yaitu faktor intern dan ekstern, mulai dari diri anak sendiri yang berkaitan dengan kemauan dan kesadaran diri, serta dari lingkungan tempat bermain dan bergaul.⁴⁹

Orang tua telah memberikan peran terbaik mereka untuk memberikan pendidikan akhlak terhadap anak-anaknya. Perbedaan skripsi di atas dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu perbedaan secara umum berbeda tempat, waktu, objek dan subjek penelitian yang dilakukan. Serta berbeda dalam variabel terikatnya. Persamaannya adalah sama-sama membahas peran orang tua dalam mendidik anak.

⁴⁹ Wida Astita, “ *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*”, Skripsi, Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016.

BAB III

METODE PENELITIAN

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode penelitian merupakan metode yang digunakan dalam sebuah penelitian.⁵⁰ Adapun penelitian yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

A. Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah kualitatif. Secara harfiah penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur kuantitatif, perhitungan statistik, atau bentuk cara-cara lainnya yang menggunakan ukuran angka. Kualitatif berarti sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas, nilai atau makna yang terdapat dibalik fakta. Kualitas, nilai atau makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui linguistik, bahasa, atau kata-kata.⁵¹

Penelitian kualitatif atau *naturalistic inquiry* adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati, demikianlah pendapat BogdandanGuba, sementara itu menurut Fraenkel dan Wallen menyatakan bahwa penelitian mengkaji kualitas hubungan, kegiatan, situasi, atau material disebut penelitian kualitatif, dengan penekanan kuat pada deskripsi menyeluruh dalam menggambarkan rincian segala sesuatu yang

⁵⁰Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm.3.

⁵¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif : Teori dan Praktik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hlm.82.

terjadi pada suatu kegiatan atau situasi tertentu.⁵² Metode penelitian kualitatif juga bisa disebut sebagai metode penelitian untuk meneliti pada kondisi yang alamiah, di mana peneliti sebagai instrumen kunci, dan hasil dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁵³

Metode penelitian kualitatif adalah metode (jalan) penelitian yang sistematis yang digunakan untuk meneliti suatu objek dengan latar alamiah tanpa ada pengujian hipotesis dan tanpa adanya manipulasi dalam penelitian, dengan metode alamiah dari hasil dari penelitian tersebut bukan satu generalisasi, namun makna dari objek atau fenomena-fenomena yang diteliti.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti mendeskripsikan suatu fenomena atau suatu keadaan yang sebenarnya dialami oleh subyek penelitian. Penggunaan metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami, mengetahui dan mendeskripsikan sikap sopan santun siswa terhadap guru di kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman. Dalam penelitian ini peneliti akan mendeskripsikan data dalam bentuk laporan dan uraian mengenai peran orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa terhadap guru di kelas 4 B serta faktor apa saja yang dapat mendukung atau menghambat peran orang tua tersebut.

⁵² Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan), (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.181.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D), (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.15.

⁵⁴ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif : dalam Perspektif Rancangan Penelitian Cetakan III*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.24.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Ibtidaiyah Al-Ikhsan Medari, jalan Kalirase, Ngangkruk, Trimulyo, Kecamatan Sleman, Kabupaten Sleman, Provinsi DIY. Penelitian ini dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2018/2019, selama kurang lebih satu bulan yang akan dimulai pada awal bulan April sampai selesai. Waktu dan kegiatan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1: Waktu dan Kegiatan Penelitian

Kegiatan	Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Menyusun Proposal Skripsi																												
Seminar Proposal																												
Membuat Instrumen Penelitian																												
Validasi Instrumen																												
Pengambilan Data																												

C. Data dan Sumber Data

Penelitian kualitatif sendiri menekankan data yang dikumpulkan berupa data diskriptif yang banyak dituangkan pada laporan dan uraian. Data merupakan bukti dari suatu peristiwa yang dijadikan bahan dalam menyelesaikan suatu masalah. Sedangkan sumber data adalah sumber dimana informasi tersebut akan digali. Dalam penelitian kali ini peneliti akan menggunakan data primer dan data sekunder.⁵⁵

1. Data primer

Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik dari individu maupun kelompok seperti hasil wawancara atau kuesioner.⁵⁶ Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi, dokumentasi, serta wawancara oleh orang tua siswa, wali kelas 4 B sertakepala sekolah MI Al-Ikhsan Medari Sleman.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang telah dikumpulkan untuk menyelesaikan masalah yang sedang dihadapi. Data ini sebagai penunjang data primer yang ditemukan dengan cepat, dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah artikel, jurnal, literatur, serta situs di internet yang berkaitandengan penelitian yang dilakukan.⁵⁷

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D cet ke 21*, (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2015), hlm.117.

⁵⁶ Abdul Manab, *Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif cet I*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), hlm.202.

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 137.

D. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman serta orang tua dari siswa kelas 4 B. Dalam penelitian ini peneliti mengambil subjek dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan subjek berdasarkan kriteria atau karakteristik tertentu, Pemilihan ini didasarkan atas ciri-ciri tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut dengan penelitian. Peneliti menggunakan subjek sebanyak 15 orang siswa yang terdiri dari siswa yang kurang baik dalam tingkah lakunya dengan siswa yang baik tingkah lakunya, yang mana orang tuanya akan di wawancara guna memperoleh data yang diinginkan. Pemilihan siswa tersebut berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Ibu Sri Tekani selaku wali kelas dari kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman. Ibu Sri mengatakan bahwa ada 15 siswa yang dinilai kurang dalam sikap sopan santunnya. Sehingga beliau memberikan data nama-nama anak yang termasuk kurang dalam sopan santunnya yaitu 15 siswa yang peneliti amati perilakunya. Di tambah dengan Bapak Kepala Sekolah serta guru kelas atau Wali kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari.⁵⁸

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang strategis karena pada dasarnya penelitian dilakukan untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini yang terpenting adalah mengumpulkan data dari hasil-hasil pengamatan yang

⁵⁸ S.Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan cet ke 8*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm.128.

didapatkan di lapangan dan menyusunnya agar memperoleh data yang diinginkan. Dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Secara bahasa observasi berarti memperhatikan dengan penuh perhatian seseorang atau sesuatu, memperhatikan dengan penuh perhatian berarti mengamati apa yang terjadi.⁵⁹ Peneliti akan melakukan pengamatan terhadap perilaku siswa mengenai sikap sopan santun siswa terhadap guru di kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman dengan menggunakan alat bantu pedoman observasi baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Observasi yang digunakan oleh peneliti adalah observasi non partisipatif. Observasi nonpartisipan adalah metode pengumpulan data dengan cara peneliti tidak turut ambil bagian dalam kegiatan yang diamati atau tidak terlibat secara langsung dalam kegiatan yang sedang diamati.⁶⁰

2. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu wawancara yang dilakukan secara terencana, runtut dan dari awal sudah diketahui informasi apa yang akan digali. Dalam wawancara terstruktur ini, pewawancara biasanya telah memiliki sederet daftar pertanyaan tertulis yang digunakan sebagai panduan agar wawancara dapat berjalan secara runtut.⁶¹

⁵⁹ Uhar Suharsaputra, *Metode Penelitian* (Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan), (Bandung: Refika Aditama, 2012), hlm.209-210.

⁶⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 204.

⁶¹ Zainal Mustafa EQ, *mengurai Variabel Hingga Instrumen*, (yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hlm. 97.

Dalam penelitian ini peneliti akan melakukan wawancara dengan orang tua siswa terkait dengan peran orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa, wali kelas terkait dengan sikap siswa kepada guru, serta kepala sekolah terkait dengan program madrasah yang dilakukan untuk menanamkan sikap sopan santun siswa.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode yang dilakukan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat dan dokumen.⁶² Metode ini biasanya digunakan untuk mendapatkan data penelitian berupa letak geografis madrasah, visi dan misi madrasah, daftar siswa kelas 4 B, serta untuk mengetahui sikap siswa saat dalam proses pembelajaran di kelas 4 B yang diampu oleh Ibu Sri Tekani selaku wali kelas.

F. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Teknik yang digunakan peneliti dalam mengecek keabsahan data adalah dengan menggunakan Triangulasi data. Triangulasi adalah bentuk validasi sidang, untuk melakukan pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik. Triangulasi teknik dapat dilakukan dengan mengecek data dari berbagai macam teknik pengumpulan data. Misal dengan menggunakan teknik wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Data dari ketiga teknik tersebut dibandingkan

⁶² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm.206.

kemudian dicari adakah konsistensinya, jika berbeda dijadikan catatan dan dilakukan pengecekan selanjutnya mengapa data bisa berbeda. Data yang sudah dianalisis kemudian bisa ditarik menjadi sebuah kesimpulan.⁶³

G. Teknik Analisis Data

Proses analisis data dimulai dengan menganalisis seluruh data yang diperoleh dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, observasi serta dokumentasi yang dilakukan peneliti. Metode analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.⁶⁴

Untuk memproses analisis dalam model Miles dan Huberman menyatakan ada 3 proses yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi dari teori Miles dan Huberman yang dikutip oleh Andi Prastowo diantaranya adalah :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data ini berlaku terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Selama pengumpulan data berjalan, terjadilah tahapan reduksi, selanjutnya (membuat ringkasan, mengode, menelusur tema,

⁶³ Anis Fuad dan Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014) hlm.18.

⁶⁴ Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hlm.103.

membuat gugus-gugus, membuat partisi, dan menulis memo). Reduksi data ini bahkan berjalan sampai penelitian di lapangan berakhir dan laporan akhir lengkap tersusun.

2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Beberapa bentuk penyajian adalah matriks, grafik, jaringan, bagan, dan yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

3. Menarik Kesimpulan/ Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang diharapkan adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.⁶⁵

⁶⁵ Andi Prastowo, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm.242-249.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Peran orang tua dalam mendidik anak sangat diperlukan khususnya dalam pendidikan moral anak. Karena pendidikan yang diberikan orang tua adalah dasar utama dalam membentuk kepribadian dan moral anak. Pendidikan moral yang paling utama adalah mengajarkan anak bagaimana bersikap sopan dan santun terhadap orang lain saat di lingkungan rumah serta sikap sopan santun anak ketika berada di sekolah dengan gurunya. Sopan santun siswa di kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari menjadi fenomena yang diteliti oleh peneliti. Sopan Santun itu sendiri adalah perilaku sopan baik saat berbicara maupun sopan dalam tingkah lakunya. Dengan demikian orang tua memiliki peran penting dalam mendidik sopan santun anak, agar sikap anak terhadap orang yang lebih tua lebih bisa menghormati.

1. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa

Berdasarkan wawancara dari 15 orang tua wali siswa, didapatkan hasil sebagai berikut:

Menurut Bapak Sugiyanto selaku orang tua dari Adelia, cara beliau dalam menanamkan sopan santun anak yaitu dengan cara memberikan nasehat dan pengarahan tentang sopan santun kepada orang lain yang meliputi cara berbicara dengan orang yang lebih tua itu harus menggunakan bahasa yang halus serta saat bertemu dengan orang lain itu harus selalu senyum.

Di samping itu Bapak Sugiyanto selalu membiasakan kepada anaknya, baik kepada orang tua maupun orang lain untuk selalu meminta tolong saat meminta bantuan, meminta maaf saat melakukan kesalahan serta berterima kasih saat diberi sesuatu. Anak juga dibiasakan untuk selalu meminta izin untuk segala kegiatan yang akan dilakukan. Bapak Sugiyanto mengatakan bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, apalagi orang tua sangat berperan dalam membentuk dan meningkatkan sikap sopan santun anak kepada orang lain.⁶⁶

Menurut Ibu Yuni orang tua dari Aldo, yang menyatakan bahwa dalam menanamkan sopan santun kepada anaknya adalah dengan cara menasehati terlebih dahulu kemudian orang tua memberikan teladan mengenai sikap tersebut. Misalnya saat bertemu dengan orang lain itu harus senyum dan bersalaman.

Ibu Yuni juga selalu membiasakan anaknya untuk mengucapkan terima kasih, maaf dan tolong kepada orang lain. Beliau juga mengontrol sikap anaknya saat di rumah, bahkan Ibu Yuni tidak hanya mengontrol hal itu saja beliau juga mengontrol akademik anak serta mengontrol lingkungan bermain anak. Dengan siapa saja anak bermain, karena menurut beliau lingkungan itu berpengaruh terhadap sikap anaknya, walaupun yang paling utama anak itu mencontoh sikap orang

⁶⁶ Wawancara dengan Bapak Sugiyanto, Orang tua dari siswa Adelia, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 13 April 2019

tuanya. Karena Ibu Yuni sadar bahwa pendidikan pertama dan utama untuk anak adalah dari orang tua, sehingga beliau memberi contoh yang baik mengenai sikap-sikap dalam bersosialisasi dengan orang lain agar anak itu mencontoh hal-hal yang baik.⁶⁷

Menurut Bapak Joko Sudaryono selaku orang tua dari Attaya, mengatakan bahwa orang tua dalam mendidik anak untuk sopan santunnya itu melalui keteladanan. Jadi orang tua memberikan contoh cara untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik. Bahkan saat anaknya sedang bertengkar dengan temannya, beliau selalu menyuruh anaknya untuk meminta maaf, baik dia bersalah maupun tidak. Bapak Joko juga membiasakan anaknya untuk mengikuti TPA di Masjid dekat rumahnya setiap sore, serta menyalurkan bakat anaknya dalam bermusik dengan memanggil guru les piano untuk anaknya di rumah.

Bapak joko juga mengatakan bahwa peran orang tua dalam mendidik anak itu merupakan hal pertama dan paling utama dalam lingkungan keluarga. Karena setiap yang dilakukan orang tua akan dicontoh oleh anaknya. Jadi sebisa mungkin orang tua memberikan contoh yang baik dalam bersikap terhadap orang lain kepada anaknya.⁶⁸

Menurut Ibu Dewi orang tua dari Faiza peran orang tua dalam menanamkan sopan santun anak itu merupakan hal yang

⁶⁷ Wawancara dengan Ibu Yuni, Orang Tua dari Siswa Aldo, di Rumah Ibu Yuni, Tanggal 17 April 2019

⁶⁸ Wawancara dengan Bapak Joko Sudaryono, Orang Tua dari Siswa Attaya, di Rumah Bapak Joko, Tanggal 20 April 2019

paling utama. Karena pendidikan pertama anak adalah dari lingkup keluarga bukan dari lingkungan luar. Ibu Dewi selalu menasehati anak untuk berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua, bukan hanya orang tua saja tapi beliau juga menasehati anaknya untuk bersikap baik dengan teman-temannya. Beliau juga selalu memberi teladan terlebih dahulu sebelum menyuruh anak untuk berbuat baik, karena memberikan teladan itu lebih efektif daripada hanya menasehati dengan kata-kata saja. Ibu Dewi juga sudah berusaha semaksimal mungkin dalam meningkatkan sikap sopan santun anak kepada orang lain atau bahkan gurunya.⁶⁹

Sedangkan menurut Ibu Ninuk dalam menanamkan sopan santun anaknya dengan cara menasehati anak untuk berkata sopan terhadap orang lain, menghargai orang yang lebih tua serta menyayangi yang lebih muda. Ibu Ninuk juga selalu membiasakan anaknya untuk meminta maaf saat sedang melakukan kesalahan. Beliau juga selalu memantau perkembangan anaknya dalam segala hal, baik akademik, sikapnya serta dengan siapa saja berteman.

Ibu Ninuk juga selalu memantau aktivitas anak selama di sekolah, beliau selalu menanyakan kegiatan apa saja saat berada di sekolah serta menanyakan ada masalah apa saja saat di sekolah, kalau dia memiliki masalah dengan temannya dia harus meminta maaf dengan baik. Ibu Ninuk sangat setuju

⁶⁹ Wawancara dengan Ibu Dewi, Orang Tua dari Siswa Faiza, di Rumah Ibu Dewi, Tanggal 17 April 2019

bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anaknya.⁷⁰

Menurut Ibu Sumini orang tua dari Ghatam, beliau mengatakan dalam mendidik anaknya untuk bersikap sopan terhadap orang lain dengan cara menasehati, karena anaknya merupakan anak yang penurut, sehingga hanya dengan nasehat saja anak sudah menjalankannya. Menurut beliau anaknya belum mengenal kata-kata yang kasar, sehingga memudahkan orang tua dalam mendidik anak. Bahkan saat di rumah Ghatam selalu membantu pekerjaan orang tuanya walaupun tidak di suruh. Ghatam juga tidak suka bermain dengan anak-anak yang suka berbicara tidak baik. Sehingga memudahkan Ibu Sumini mengontrol perilaku anaknya.

Ibu Sumini juga membiasakan anak untuk meminta izin saat ingin pergi ke luar rumah, kalau orang tua tidak mengizinkan maka anak tidak akan pergi. Beliau juga memantau dengan siapa saja anak bermain, dimana anak bermain. Sekiranya anak bermain terlalu jauh dari lingkungan rumah beliau akan mencari dan menyuruh anak untuk pulang.⁷¹

Menurut Ibu Siti Hanafiyah orang tua dari Gita yaitu pertama kali mengajarkan anak mengenai bagaimana berbicara dan bertingkah laku yang sopan terhadap orang lain. Beliau juga menyebutkan bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, sehingga beliau selalu memberikan teladan atau

⁷⁰ Wawancara dengan Ibu Ninuk, Orang Tua dari Siswa Fathia, di Rumah Ibu Ninuk, Tanggal 22 April 2019

⁷¹ Wawancara dengan Ibu Sumini, Orang Tua dari Siswa Ghatam, di Rumah Ibu Sumini, Tanggal 20 April 2019

uswah kepada anak karena semuanya itu dimulai dari orang tua, anak hanya mengikuti.

Ibu Siti juga selalu membiasakan anak dalam hal-hal kecil yang dapat meningkatkan sikap sopan santun anak, seperti selalu dibiasakan untuk meminta maaf, meminta tolong dan berterima kasih. Untuk akhir-akhir ini Ibu Siti juga mulai membiasakan anak untuk berbicara menggunakan bahasa jawa krama yang halus.⁷²

Sedangkan menurut Ibu Narni orang tua dari Nabila guna menanamkan sikap sopan santun anak dengan cara memberikan teladan terlebih dahulu kepada anaknya, saat bersikap dengan yang lebih tua itu harus hormat dan ramah. Beliau juga sudah semaksimal mungkin dalam mendidik anaknya tersebut.

Ibu Narni juga membiasakan anaknya untuk *salim* kepada orang tuanya saat mau berangkat ke sekolah, membiasakan untuk meminta maaf dan meminta tolong, serta meminta izin kepada orang tua saat ingin pergi bermain dengan teman-temannya. Beliau juga sangat mengontrol sikap dan tingkah laku anaknya saat di rumah.⁷³

Menurut Ibu Sri Purnawati selaku orang tua dari Nadhif, dalam mendidik anaknya mengenai sopan santun anak yaitu dengan cara menasehati serta mengingatkan anak untuk berbicara yang sopan dengan orang yang lebih tua. Beliau juga

⁷² Wawancara dengan Ibu Siti Hanafiyah, Orang Tua dari Siswa Gita, di Rumah Ibu Siti Hanafiyah, Tanggal 13 April 2019

⁷³ Wawancara dengan Ibu Narni, Orang Tua dari Siswa Nabila, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 20 April 2019

sangat setuju bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak sebelum anak mengenal pendidikan di sekolah. Tetapi beliau juga mengatakan bahwa dalam mendidik anak kurang maksimal karena kedua orang tuanya sama-sama bekerja.

Beliau hanya bisa membiasakan anak dalam hal-hal kecil yaitu seperti membiasakan anak untuk berterima kasih saat mendapatkan bantuan, serta membiasakan anak untuk selalu minta izin kemanapun anak pergi. Beliau juga sesekali mengontrol anak saat anak bermain dengan teman-temannya, beliau ingin memastikan apakah anaknya berbohong atau tidak saat meminta izin.⁷⁴

Menurut Ibu Lisa selaku orang tua dari Rea, beliau selalu menasehati anaknya kalau dengan orang yang lebih tua itu harus sopan, bahkan kalau dengan temannya tidak boleh berbicara jelek, tidak boleh nakal dan mengolok-olok temannya. Beliau memberitahu anaknya bahwa itu perbuatan yang tidak baik.

Ibu Lisa selalu membiasakan anaknya untuk meminta maaf dan berterima kasih kepada orang tua maupun orang lain, setiap sore juga dibiasakan untuk mengikuti TPA di masjid. Beliau sebisa mungkin mengontrol perilaku anak saat di rumah maupun di luar rumah, sekiranya anaknya berteman dengan

⁷⁴ Wawancara dengan Ibu Sri Purnawati, Orang Tua dari Siswa Nadhif, di Rumah Ibu Sri Purnawati, Tanggal 03 Mei 2019

anak yang suka berbicara jelek Ibu Lisa langsung membatasi anaknya agar tidak bermain dengan anak itu lagi.⁷⁵

Menurut Ibu Sholihah orang tua dari Salisa yang mengatakan bahwa orang tua merupakan pendidikan pertama bagi anak, sehingga orang tua harus mengajarkan sesuatu yang baik kepada anaknya. Untuk hal sopan santun, Ibu Sholihah selalu menasehati mengenai hal-hal yang baik untuk dilakukan serta hal-hal yang harus dihindari. Beliau juga selalu membiasakan anak untuk meminta maaf saat anak berbuat salah, walaupun anak lupa meminta maaf beliau spontan untuk mengingatkan pada anak.⁷⁶

Ibu Sholihah lebih mengutamakan pendidikan agama untuk anaknya, sehingga anaknya setiap sore dibiasakan untuk mengaji atau TPA di masjid rumahnya. Beliau juga selalu memantau perkembangan sikap anaknya baik di rumah maupun di luar rumah. Untuk mengetahui hal tersebut beliau memantau dengan siapa saja anaknya bermain, karena menurut beliau teman atau lingkungan bermain itu sangat berpengaruh terhadap perilaku anak. Apalagi anaknya adalah tipe anak yang mudah terpengaruh terhadap lingkungannya.⁷⁷

Menurut Ibu Nur Endar orang tua dari Zakki yang mengatakan bahwa beliau sudah berusaha semaksimal mungkin dalam mendidik dan menjalankan tugasnya sebagai orang tua

⁷⁵ Wawancara dengan Ibu Lisa, Orang Tua dari Siswa Rea, di Rumah Ibu Lisa, Tanggal 03 Mei 2019

⁷⁶ Wawancara dengan Ibu Sholihah, Orang Tua dari Siswa Salisa, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 25 April 2019

⁷⁷ *Ibid*,

yang baik terhadap anaknya. Beliau selalu menasehati anaknya untuk bersikap hormat terhadap orang yang lebih tua serta bersikap dengan sopan. Beliau membiasakan anaknya untuk berbahasa Indonesia, menurut beliau bahasa Indonesia itu bahasa yang sopan karena tidak ada tingkatan-tingkatan dalam berbahasa seperti bahasa jawa, sehingga anak bisa dengan mudah berkomunikasi dengan siapa saja baik orang yang lebih tua maupun dengan teman sebayanya.⁷⁸

Untuk keluarga Ibu Sri Budiarti orang tua dari Tyas, dalam menanamkan sikap sopan santun anak dengan cara beliau menasehati anak agar menghormati orang yang lebih tua serta menyayangi orang yang lebih muda. Sebelum memberitahu anak agar selalu menghormati orang lain, Ibu Sri selalu membiasakan anak untuk *salim* terlebih dahulu sebelum berangkat ke sekolah. Sehingga hal tersebut menumbuhkan sikap hormat anak kepada orang tuanya.

Beliau juga selalu melakukan komunikasi kepada anaknya mengenai kegiatan apa saja yang sudah dilakukan di luar rumah, misalnya selama anak berada di lingkungan sekolah. Ibu Sri juga selalu membiasakan anak untuk selalu mengucapkan kalimat tolong, terima kasih dan maaf kepada orang tua maupun orang lain. Agar anak lebih bersikap sopan terhadap orang tuanya sendiri maupun orang lain.⁷⁹

⁷⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Endar, Orang Tua dari Siswa Zakki, di Rumah Ibu Nur Endar, Tanggal 06 Mei 2019

⁷⁹ Wawancara dengan Ibu Sri Budiarti, Orang Tua dari Siswa Tyas, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 27 April 2019

Menurut Ibu Indah Lestari selaku orang tua dari Jihan yang menerapkan sistem keteladanan dalam mengajarkan dan meningkatkan sikap sopan santun anak terhadap orang lain maupun guru saat sedang di sekolah. Ibu Indah memberikan contoh kepada anaknya untuk berbicara dengan sopan terhadap orang yang lebih tua serta bersikap sopan juga terhadap orang lain. Semua yang beliau ajarkan kepada anak selalu beliau contohkan terlebih dahulu, karena menurut beliau jika orang tua hanya menyuruh anak tanpa memberikan contoh pasti anak akan lebih sulit untuk mengerjakan. Karena anak tidak melihat perilaku baik dari orang tuanya.

Beliau juga menerapkan sikap sopan santun saat sedang di rumah, yaitu anak selalu dibiasakan untuk berbicara dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang rendah. Serta perilaku anak di rumah juga harus baik terhadap orang tuanya. Ibu Indah juga selalu memantau sikap anak baik di rumah maupun di sekolah. Cara inilah yang dilakukan Ibu Indah untuk meningkatkan sikap sopan santun anak terhadap orang lain, baik di rumah maupun di sekolah.⁸⁰

Menurut keluarga Bapak Mul Mustahli yang menempatkan anak sebagai temannya sendiri, sehingga di dalam rumah anak belum dibiasakan untuk berbicara menggunakan bahasa jawa krama tetapi menggunakan bahasa jawa *ngoko*.

⁸⁰ Wawancara dengan Ibu Indah Lestari, Orang Tua dari Siswa Jihan, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 25 April 2019

Cara yang beliau lakukan saat menanamkan sikap sopan santun kepada anak, beliau terlebih dahulu mencontohkan atau memberikan teladan bagaimana cara bersikap yang baik kepada orang yang lebih tua dan teman sebayanya sendiri. Tetapi beliau tidak membatasi dengan siapa anaknya bermain, karena menurut beliau usia-usia anaknya itu adalah usia-usia bermain. Kalaupun teman-temannya nakal, nakalnya anak usia anak kelas 4, adalah nakal yang wajar. Sehingga beliau tidak khawatir anaknya bermain dengan siapa saja.⁸¹

Dari kelima belas pernyataan Orang Tua wali siswa terdapat dua cara yang dilakukan Orang Tua dalam menanamkan sikap sopan santun kepada anak yaitu dengan cara Menasehati dan dengan Keteladanan. Cara tersebut selaras dengan teori dari Helmawati dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis) yang mengatakan bahwa ada beberapa metode yang digunakan dalam pembentukan karakter atau moral anak, diantaranya adalah dengan menggunakan metode keteladanan, percontohan, pembiasaan, pengulangan, pelatihan serta metode motivasi yang diberikan pada anak.⁸²

Penggunaan metode Menasehati dirasa cukup membantu dalam pembentukan karakter anak, sesuai dalam penelitian sebelumnya, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Wida Astita

⁸¹ Wawancara dengan Bapak Mul Mustahli, Orang Tua dari Siswa Fauzi, di Rumah Bapak Muh Mustahli, Tanggal 03 Mei 2019

⁸² Helmawati, Pendidikan Keluarga (Teoritis dan Praktis), (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), hlm.166.

yang berjudul Peran Orang Tua dalam Mendidik Alhlak Anak di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara, dengan hasil bahwa metode Menasehati berada pada lingkup pembiasaan pada anak. Metode Menasehati dan Keteladanan sudah berjalan dengan baik.⁸³

Persamaan dari cara-cara yang dilakukan oleh orang tua yaitu sama dalam hal menerapkan sistem izin terlebih dahulu saat akan pergi ke luar rumah, membiasakan mengucapkan maaf, tolong dan terimakasih saat mendapatkan bantuan, orang tua juga selalu mengontrol sikap anak, serta memantau lingkungan bermain anak. Pembiasaan mengajarkan anak untuk izin terlebih dahulu merupakan penanaman kedisiplinan terhadap anak. Kedisiplinan menjadi alat yang ampuh dalam mendidik karakter atau moral anak. Hal ini sesuai dengan teori yang dikatakan oleh Amiroeddin Sjarif dalam buku yang berjudul Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam.⁸⁴

Peran orang tua adalah yang paling utama adalah mendidik anak, tetapi orang tua tidak selalu bisa memantau perkembangan perilaku anak saat sedang di sekolah, sehingga perlu adanya komunikasi antara orang tua dengan pihak sekolah. Sekolah seharusnya juga memberikan bantuan kepada orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa. Dari

⁸³Wida Astita, “ *Peran Orang Tua Dalam Mendidik Akhlak Anak Di Desa Bangun Jaya Kecamatan Sungkai Utara Lampung Utara*”, Skripsi, Lampung: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016

⁸⁴Rohingatul Mutmainnah, *Metode Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2013), hlm. 28.

wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Sutejo Heri Wibowo selaku Kepala Sekolah MI Al-Ikhsan Medari Sleman, bahwa Sekolah sudah membantu orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa kepada guru dengan cara sejak awal sudah dibiasakan untuk bersalaman dengan guru sebelum masuk kelas di pagi hari, saat pembelajaran di kelas dibiasakan untuk meminta izin jika siswa ingin ke luar kelas atau hanya sekedar ingin minum. Bapak Heri juga meminta guru untuk menasehati anak agar lebih disiplin lagi dalam menaati peraturan Sekolah. Karena menurut beliau semakin berkurang rasa sopan santun siswa terhadap gurunya, maka semakin berkurang juga sikap disiplin siswa.⁸⁵

2. Sikap Sopan Santun Siswa di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman

Berdasarkan wawancara dengan Ibu Sri Tekani selaku wali kelas di kelas 4 B, bahwa ada anak tertentu yang kurang dalam sikap sopan santunnya, yaitu sopan santun saat berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa yang kurang halus atau bahasa yang kurang sopan yaitu bahasa jawa *ngoko*. Kebanyakan yang kurang sopan itu siswa laki-laki kalau untuk siswa perempuan saya rasa biasa-biasa saja, tutur beliau.⁸⁶ Hal tersebut dibuktikan oleh peneliti saat sedang melakukan pengamatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

⁸⁵ Wawancara dengan Bapak Heri Wibowo, Kepala Sekolah MI Al-Ikhsan Medari Sleman, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 12 April 2019.

⁸⁶ Wawancara dengan Ibu Sri Tekani, Wali Kelas 4 B, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 23 April 2019

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di kelas 4 B pada saat pembelajaran Akidah Akhlak tanggal 09 April 2019, terlihat bahwa siswa di kelas 4 B memang menggunakan bahasa yang kurang sopan saat sedang berbicara dengan gurunya, ditambah dengan sikap siswa yang kurang menghargai terhadap guru saat guru sedang menjelaskan pelajaran hanya siswa yang duduk di bangku depan saja yang memperhatikan, siswa yang lain sibuk dengan dunia mereka masing-masing. Ada siswa yang mengobrol, ada yang berjalan-jalan, ada juga yang sedang melamun.⁸⁷

Peneliti melakukan observasi lagi di kelas 4 B, pada saat pelajaran Tematik tanggal 16 April 2019 sikap siswa masih sama yaitu kurang sopan terhadap gurunya dalam hal berbahasa yaitu masih menggunakan bahasa yang kurang sopan serta nada bicara yang lebih tinggi dibanding gurunya, tidak memperhatikan saat guru sedang menjelaskan, serta mengobrol saat mengerjakan tugas dari guru sehingga tugas banyak yang tidak selesai.⁸⁸ Peneliti melakukan observasi selama seminggu dalam setiap harinya, masalah sopan santun siswa yang ditemui saat melakukan pengamatan adalah sama, yaitu tentang siswa yang berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan, bahasa jawa *ngoko* dan nada yang lebih keras, tidak memperhatikan guru, serta tidak bersegera dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

⁸⁷ Observasi Perilaku Siswa Kelas 4 B, di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 09 April 2019.

⁸⁸ Observasi Perilaku Siswa Kelas 4 B, di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 16 April 2019.

Seharusnya cara berbicara siswa terhadap gurunya yaitu dengan menggunakan bahasa yang sopan, cara tersebut sesuai dengan teori Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul *Fikih Pendidikan*. Dikatakan bahwa adab berbicara siswa yang baik terhadap gurunya yaitu bertutur kata yang sopan.⁸⁹

Berdasarkan uraian dari wawancara dan observasi di atas, maka dapat disimpulkan bahwa sikap sopan santun siswa terhadap gurunya di kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari belum terlihat, sedangkan Orang Tua dan Sekolah sudah mengoptimalkan dalam mendidik siswa untuk menanamkan sikap sopan santun di diri siswa tersebut.

TABEL 4.2

Daftar Siswa di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari

No	Nama Siswa	No.Absen
1	Aldo Revano	1
2	Aluna Sagita Kusuma	2
3	Andrea Regita Cahyani	3
4	Annisa Rizkia Ahsani	4
5	Arik Maulana Zaki	5
6	Athaya Yumna Sayida	6
7	Devina Carissa	7
8	Evi Tri Utami	8
9	Faiza Khairani Putri Nugroho	9
10	Faris Alfa Syah	10
11	Fathia Azzahra	11
12	Fawzi Apriansyah	12
13	Gatham Aziz Taqwim	13

⁸⁹Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hlm.161.

14	Hellena Adelia Lailla	14
15	Jihan Putri Pradifti	15
16	M. Sathrya Ranggapradana	16
17	Mutmai'inah Restuningtyas	17
18	Nabila Romadhoni Ansori	18
19	Nahla Dian Renatasari	19
20	Najwa Putri Fajarini	20
21	Rastra Aura Nadhif Ozora	21
22	Ridwan Mukhlisin	22
23	Rofiqoh Rohmatina Ghoisani	23
24	Salisa Jihan Khumaira	24
25	Zahra Khairunisa Rahmawati	25
26	Zalfa Yudiannafisha Rayya	26
27	Malika Putri Rahmadina	27
28	Zahra Aathafiah Maulida	28
29	Jaquan Afghanesa Pradipta Y.	29 ⁹⁰

B. Hasil dan Pembahasan

a. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman.

Menurut Zakiah Daradjat dalam buku yang berjudul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini menyatakan bahwa : Orang tua harus dapat memperhatikan pendidikan anak-anaknya, justru pendidikan yang diterima dari orang tua yang akan menjadi dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan si anak berjalan tanpa bimbingan, atau diserahkan kepada guru-guru di sekolah saja. Hal ini merupakan kekeliruan yang banyak terjadi di masyarakat kita. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak sangatlah penting, karena pendidikan anak

⁹⁰ Dokumentasi Data Siswa Kelas 4 B, di Ruang Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 09 April 2019

tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi juga dilakukan di pusat-pusat pendidikan yang salah satunya dilakukan di lingkungan rumah tangga.⁹¹

Selaras dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan orang tua siswa mengenai peran orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa terhadap guru di kelas 4 B, yang mana dari kelima belas orang tua yang diwawancarai sadar akan pentingnya pendidikan moral di dalam keluarga, mereka sadar bahwa keluarga atau orang tua merupakan pendidika utama dan yang paling utama dalam menentukan sikap atau perilaku dari seorang anak. Sehingga orang tua sebisa dan semaksimal mungkin mendidik anaknya menjadi pribadi yang baik, terutama dalam hal sopan santun anak terhadap orang yang lebih tua.

Orang tua mendidik anak dalam menanamkan sikap sopan santun terhadap guru atau orang yang lebih tua menggunakan dua cara yang berbeda, sebagian dari orang tua siswa menggunakan cara menasehati dan sebagian lainnya menggunakan cara keteladanan atau *uswah*. Orang tua sudah semaksimal mungkin mengajarkan sikap sopan santun kepada anak-anaknya, baik dalam hal berbicara yang sopan terhadap orang yang lebih tua, berperilaku yang baik terhadap orang yang lebih tua, serta harus menghormati yang lebih tua. Sama dengan penjelasan dari orang tua siswa, Ibu Dewi orang tua dari Faiza mengatakan bahwa:

⁹¹ Hibana S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PGTKI Press, 2002), hlm. 95

“Saya sangat setuju mbak, bahwa keluarga itu merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Karena pertama kan dari lingkup keluarga terlebih dahulu, kalau untuk lingkup luar itu tidak pasti karena anak kan tidak setiap saat keluar. Kalau untuk cara saya dalam menanamkan sopan santun kepada anak saya, dengan cara menasehati dan membiasakan anak untuk berlaku sopan terhadap orang yang lebih tua. Saya juga membiasakan hal-hal kecil agar anak itu menghormati saya sebagai orang tuanya yaitu dengan meminta izin terlebih dahulu ke saya kemanapun anak saya pergi, saya biasakan meminta maaf jika salah, bukan hanya menasehati tetapi saya memberikan contoh secara langsung agar anak mengikuti”.⁹²

Senada dengan pernyataan yang diberikan Ibu Dewi, Bapak Joko Sudaryono selaku orang tua dari Attaya mengungkapkan, bahwa:

“Saya sangat setuju bahwa keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak. Saya juga memberikan contoh bagaimana sikap yang baik dalam berinteraksi dengan orang lain, baik orang yang lebih tua ataupun dengan teman-teman. Kalau anak saya salah, dia harus meminta maaf, pokoknya kalau dia lupa saya langsung tegur agar anak saya itu langsung meminta maaf”.⁹³

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa orang tua sudah semaksimal mungkin dalam mendidik anaknya agar memiliki sikap atau perilaku yang baik dalam berinteraksi dengan orang yang lebih tua ataupun dengan teman-temannya. Orang tua menanamkan sopan santun anak dengan dua cara

⁹² Wawancara dengan Ibu Dewi, Orang Tua dari Faiza, di Rumah Ibu Dewi, Tanggal 17 April 2019.

⁹³ Wawancara dengan Bapak Joko Sudaryono, Orang Tua dari Attaya, di Rumah Bapak Joko, Tanggal 20 April 2019.

yaitu dengan menasehati dan dengan keteladanan atau *uswah* yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

b. Sikap Sopan Santun Siswa di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman.

Sopan santun adalah pengetahuan yang berkaitan dengan penghormatan melalui sikap, perbuatan atau tingkah laku, budi pekerti yang baik, sesuai dengan tatakrama; peradaban; kesusilaan. Sopan santun dapat diartikan sebagai tingkah laku seseorang yang menjunjung tinggi nilai-nilai dalam bersopan santun, menghormati, menghargai, dan tidak sombong. Perwujudan dari adab sopan santun adalah sopan dalam bicara, berbusana, dan bergaul baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Perilaku menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang baik dan tidak merendahkan orang lain, tidak mengucapkan kata-kata kotor, dan tidak berbuat yang tidak baik.⁹⁴

Sopan santun siswa di kelas 4 B MI Al-Ikhsan masih sangat rendah, karena siswa di kelas 4 B masih kurang dalam menghargai guru saat sedang melaksanakan pembelajaran, serta semua siswa laki-laki di kelas 4 B yang masih menggunakan bahasa yang kurang sopan yaitu bahasa jawa *ngoko* dan ada sebagian siswa yang menggunakan nada tinggi saat sedang berbicara dengan guru. Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa di kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman terdapat

⁹⁴ Muamad Mustari, *Nilai Karakter, Refleksi untuk Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Laksbang Pressindo, 2011), hlm. 157.

masalah-masalah dalam hal sikap sopan santun siswa terhadap gurunya.

Hal tersebut dibuktikan dengan observasi yang dilakukan peneliti selama seminggu berturut-turut. Peneliti melakukan observasi non partisipan, yaitu peneliti mengamati perilaku siswa saat sedang di dalam kelas dengan berpedoman pada pedoman observasi yang telah dibuat. Pertama yaitu pada saat jam pelajaran Akidah Akhlak pada tanggal 09 April 2019, peneliti melakukan pengamatan di dalam kelas 4 B dan mendapatkan hasil sebagai berikut: 1) Siswa berbicara menggunakan bahasa yang kurang sopan yaitu bahasa jawa *ngoko*, saat sedang berbicara dengan gurunya sikap siswa terlihat tidak sopan yaitu siswa menggunakan nada yang lebih tinggi. 2) Siswa tidak menyimak penjelasan dari guru saat guru menjelaskan, terlihat hanya siswa yang duduk di bangku barisan depan saja yang mendengarkan. 3) Saat mengerjakan tugas yang diberikan guru, siswa mengerjakan tidak dengan sungguh-sungguh, siswa mengerjakan sembari mengobrol dengan temannya sehingga tugas yang diberikan banyak yang tidak selesai.⁹⁵

Diketahui bahwa siswa berbicara dengan nada yang lebih keras saat berbicara dengan gurunya, sikap siswa yang seperti itu merupakan sikap yang kurang sopan. Karena adab berbicara ketika sedang berbicara dengan orang yang lebih tua

⁹⁵ Observasi Perilaku Siswa Kelas 4 B, di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 09 April 2019.

yaitu menggunakan nada yang lebih rendah, hal ini sesuai dengan teori Muhammad Munir dalam bukunya yang berjudul Metode Dakwah, yaitu tidak boleh menggeraskan suara saat sedang berbicara.⁹⁶



Gambar 4.1 Kegiatan Pembelajaran Akidah Akhlak di Kelas 4 B⁹⁷

Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar diatas menunjukkan bahwa pada saat guru sedang menjelaskan materi pelajaran, siswa banyak yang tidak mendengarkan terlihat dari gambar tersebut ada siswa yang sedang mengobrol dengan teman sebangkunya, ada siswa yang sedang berjalan-jalan di dalam kelas dan ada siswa yang sedang sibuk sendiri dengan mainannya.

Observasi selanjutnya pada saat jam pelajaran Tematik di kelas 4 B pada tanggal 16 April 2019, diperoleh hasil pengamatan sebagai berikut: 1) Siswa menggunakan bahasa yang kurang sopan yaitu bahasa jawa *ngoko* saat berbicara

⁹⁶ M. Munir, *Metode Dakwah* (Jakarta: Prenada Media, 2006), hlm.111.

⁹⁷ Dokumentasi Proses Pembelajaran Kelas 4 B, di Ruang Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari, Tanggal 09 April 2019

dengan guru serta menggunakan nada yang tinggi saat berbicara. 2) Siswa masih sering membantah perintah guru, serta masih kurangnya perhatian siswa saat guru sedang menjelaskan di depan kelas. 3) Saat mengerjakan tugas dari guru, siswa mengerjakan dengan tidak bersungguh-sungguh.⁹⁸ Sikap tersebut juga terjadi saat peneliti melakukan pengamatan di ruang kepala sekolah, peneliti melihat bahwa ada seorang siswa yang bernama nadhif sedang berbicara dengan Ibu Sri Tekani, saat berbicara siswa tersebut menggunakan bahasa yang kurang sopan yaitu bahasa jawa *ngoko* dan nada sedikit membentak. Sikap berdirinya pun tidak sopan, yaitu dengan berkacak pinggang di depan gurunya.⁹⁹



Gambar 4.2 Kegiatan Pembelajaran Tematik di Kelas 4 B¹⁰⁰

Sumber: Dokumen Pribadi

⁹⁸ Observasi Perilaku Siswa Kelas 4 B, di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 16 April 2019

⁹⁹ Observasi Perilaku Sopan Santun Siswa Kelas 4 B, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 24 April 2019.

¹⁰⁰ Dokumentasi Proses Pembelajaran Kelas 4 B, di Ruang Kelas 4 B, Tanggal 16 April 2019

Gambar tersebut menunjukkan pada saat Ibu Sri Tekani memberikan tugas kepada siswa untuk segera dikerjakan, siswa mengerjakan tugas tersebut tetapi sembari mengobrol dan bermain dengan teman-temannya. Sehingga tugas yang diberikan tidak selesai dan tidak jadi dikumpulkan untuk diberi nilai.

Dikatakan bahwa dalam pembelajaran yang di lakukan di kelas 4 B terdapat beberapa masalah pembelajaran, karena saat pembelajaran berlangsung banyak siswa yang mengobrol sendiri saat guru sedang menjelaskan, sedangkan pembelajaran yang baik itu apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Penjelasan tersebut merupakan teori dari E.Mulyasa dalam bukunya yang berjudul *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi*.¹⁰¹

Sikap siswa yang masih kurang sopan terhadap gurunya menimbulkan pertanyaan besar bagi peneliti, karena cara orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun pada anak dirasa sudah baik, orang tua juga sudah melakukan usaha tersebut dengan semaksimal mungkin. Sekolah juga sudah melaksanakan program-program yang bertujuan untuk menumbuhkan perilaku sopan siswa kepada guru. Berdasarkan wawancara dengan Bapak Heri Wibowo selaku Kepala Sekolah, program-program yang dilaksanakan Sekolah yaitu; 1) Membiasakan siswa bersalaman dengan guru di pagi hari

¹⁰¹ E.Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi: Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, hlm.101.

sebelum masuk ke kelas, 2) Membiasakan siswa izin terlebih dahulu saat ingin ke luar kelas, 3) Menasehati siswa agar siswa lebih disiplin lagi dalam menaati peraturan Sekolah, serta 4) Sholat Dhuha berjamaah.¹⁰²



Gambar 4.3: Kegiatan Siswa Bersalaman dengan guru¹⁰³

Sumber: Dokumen Pribadi



Gambar 4.4: Kegiatan Sholat Dhuha di MI Al-Ikhsan Medari¹⁰⁴

Sumber: Dokumen Pribadi

¹⁰² Wawancara dengan Bapak Heri Wibowo, Kepala Sekolah MI Al-Ikhsan Medari, di Ruang Kepala Sekolah, Tanggal 12 April 2019.

¹⁰³ Dokumentasi Kegiatan Siswa, di Lingkungan MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 18 April 2019.

¹⁰⁴ Dokumentasi Kegiatan Siswa, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 18 April 2019.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Peran Orang Tua dalam Menanamkan Sikap Sopan Santun Siswa Terhadap Guru di Kelas 4 B MI Al-Ikhsan Medari Sleman.

a. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua dalam menanamkan sikap sopan santun melalui metode Keteladanan.

1) Faktor pendukung dan penghambat orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui metode keteladanan yaitu dari keadaan atau kemauan diri siswa itu sendiri, mau atau tidaknya seseorang untuk menerima nasehat orang lain kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan, serta pemahaman agama yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Dalam hal ini terdapat salah satu siswa yang lebih senang di beritahu oleh orang lain, misalnya oleh gurunya daripada orang tuanya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Purnawati selaku orang tua dari nadhif, mengenai peran sekolah dalam membantu peran orang tua, yaitu :

“sekolah jelas sangat membantu mbak, soalnya anak saya itu kalau diajari orang tua itu tidak suka, dia lebih suka diajari gurunya maupun orang lain.”¹⁰⁵

Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa siswa yang bernama nadhif tidak suka jika diberitahu oleh orang tuanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang dinasehatkan oleh orang tua tidak pernah ia

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ibu Sri Purnawati, Orang Tua dari Siswa Nadhif, di Rumah Ibu Sri, Tanggal 03 Mei 2019

kerjakan. Sehingga faktor pendukung untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kepada guru adalah faktor dari dalam dirinya sendiri. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar bersikap sopan terhadap orang lain yang lebih tua darinya serta gurunya saat sedang berada di sekolah, dilaksanakan atau tidaknya itu semua tergantung dengan siswa itu sendiri.

Faktor pendukung lainnya yaitu pemahaman atau pendidikan agama yang diberikan keluarga atau orang tua kepada anaknya. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak itu sangatlah penting, karena jika agama anak baik maka sikap anak tersebut juga akan baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sholihah yaitu :

“Apalagi pendidikan agama di dalam keluarga, saya sangat mengutamakan itu mbak karena kalau agamanya baik sikapnya insyaallah juga akan baik. Kalau sore hari saya biasakan anak saya mengaji.”¹⁰⁶

b. Faktor Pendukung dan Penghambat peran orang tua dalam menanamkan sikap sopan santun siswa melalui metode menasehati.

1) Faktor Pendukung

a) Faktor Internal

Faktor ini terdiri dari keadaan atau kemauan dari siswa itu sendiri, mau atau tidaknya seseorang

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ibu Sholihah, Orang Tua dari Siswa Salisa, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 25 April 2019

untuk menerima nasehat orang lain kemudian direalisasikan dalam bentuk tindakan, serta pemahaman agama yang diberikan orang tua di dalam keluarga. Dalam hal ini terdapat salah satu siswa yang lebih senang di beritahu oleh orang lain, misalnya oleh gurunya daripada orang tuanya sendiri. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sri Purnawati selaku orang tua dari nadhif, mengenai peran sekolah dalam membantu peran orang tua, yaitu :

“sekolah jelas sangat membantu mbak, soalnya anak saya itu kalau diajari orang tua itu tidak suka, dia lebih suka diajari gurunya maupun orang lain.”¹⁰⁷

Dari pernyataan tersebut bisa diketahui bahwa siswa yang bernama nadhif tidak suka jika diberitahu oleh orang tuanya, sehingga dapat disimpulkan bahwa apa yang dinasehatkan oleh orang tua tidak pernah ia kerjakan. Sehingga faktor pendukung untuk meningkatkan sikap sopan santun siswa kepada guru adalah faktor dari dalam dirinya sendiri. Orang tua sudah berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan pengarahan kepada siswa agar bersikap sopan terhadap orang lain yang lebih tua darinya serta gurunya saat sedang berada di sekolah, dilaksanakan atau tidaknya itu semua tergantung dengan siswa itu sendiri.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ibu Sri Purnawati, Orang Tua dari Siswa Nadhif, di Rumah Ibu Sri, Tanggal 03 Mei 2019

Faktor pendukung lainnya yaitu ditambah dengan adanya orang tua yang memberikan nasehat kepada anaknya secara baik-baik dalam berperilaku supaya memiliki sopan santun yang baik, yaitu seperti yang dilakukan oleh Ibu Ninuk selaku orang tua dari Fathia, beliau berkata :

“Saya beritahu atau saya nasehati untuk berkata sopan, menghargai orang yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda.”¹⁰⁸

Bukan hanya memberi nasehat tetapi ada orang tua yang memberi teladan langsung dalam mengarahkan siswa untuk bersikap sopan terhadap orang lain, seperti yang dilakukan oleh Ibu Siti Hanafiyah sesuai dengan pernyataan yang beliau katakan yaitu :

“Pertama mendidik mengenai sopan santun dalam bertutur kata dan tingkah lakunya, saya juga selalu memberikan contoh atau uswah, karna di mulai dari orang tua nanti anak hanya mengikuti.”¹⁰⁹

Faktor pendukung lainnya yaitu pemahaman atau pendidikan agama yang diberikan keluarga atau orang tua kepada anaknya. Pendidikan agama yang diberikan kepada anak itu sangatlah penting, karena jika agama anak baik maka sikap anak tersebut juga

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ibu Ninuk, Orang Tua dari Siswa Fathia, di Rumah Ibu Ninuk, Tanggal 22 April 2019

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ibu Siti Hanafiyah, Orang Tua dari Siswa Gita, di Rumah Ibu Siti Hanafiyah, Tanggal 13 April 2019

akan baik. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Sholihah yaitu :

“Apalagi pendidikan agama di dalam keluarga, saya sangat mengutamakan itu mbak karena kalau agamanya baik sikapnya insyaallah juga akan baik. Kalau sore hari saya biasakan anak saya mengaji.”¹¹⁰

b) Faktor Eksternal

1. Pendidikan Keluarga

pendidikan dalam keluarga merupakan pendidikan yang paling utama untuk anak-anaknya, karena sebelum anak itu bersosialisasi dengan orang lain anak bersosialisasi terlebih dahulu dengan keluarga. Sehingga apa yang orang tua lakukan apa yang orang tua perintahkan menjadi teladan bagi anak-anaknya. Jika keluarganya merupakan keluarga yang baik maka perilaku anak juga akan baik, begitu pula sebaliknya. Sehingga, jika siswa memiliki sikap sopan santun yang baik terhadap gurunya maka orang tua siswa tersebut juga memiliki sopan santun yang baik pula dan sebaliknya. Ada juga keluarga yang orang tuanya memiliki sikap yang baik tetapi anaknya memiliki sikap yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya

¹¹⁰ Wawancara dengan Ibu Sholihah, Orang Tua dari Siswa Salisa, di Mushola MI Al-Ikhsan Medari Sleman, Tanggal 25 April 2019

orang tua dalam mengingatkan hal-hal apa saja yang harus dilakukan.

2. Pendidikan Sekolah

Pendidikan sekolah bisa menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa kepada gurunya. Untuk faktor pendukungnya yaitu adanya proram-program yang dilakukan sekolah guna meningkatkan sikap sopan santun siswa kepada gurunya dengan cara bersalaman kepa bapak/ ibu guru di pagi hari sebelum pembelajaran, dibiasakan meminta izin saat di kelas, dibiasakan untuk menghargai sesama teman di madrasah, serta Bapak/ Ibu guru membiasakan anak dalam hal disiplin terhadap peraturan madrasah. Sesuai dengan pernyataan Bapak Sutejo Heri Wibowo selaku kepala sekolah di MI Al-Ikhsan Medari Sleman, yaitu :

“Programnya yaitu bersalaman kepada guru saat pagi hari, selalu menghargai sesama teman. Guru juga mengajarkan anak untuk lebih disiplin lagi terhadap peraturan madrasah.”¹¹¹

Serta terjalinnya komunikasi antara pihak madrasah dengan pihak orang tua siswa, sehingga orang tua juga tahu bagaimana sikap siswa saat

¹¹¹ Wawancara dengan Heri Wibowo, Kepala Madrasah Ibtidaiyah Al-Ihsan Medari, di Ruang Keapala Madrasah, Tanggal 12 April 2019

sedang berada di madrasah. Lingkungan sekolah juga bisa menghambat peran orang tua dalam meningkatkan sikap sopan santun siswa baik di rumah maupun di madrasah, karena di madrasah banyak siswa dari kalangan yang berbeda, baik orang tua yang berbeda, pendidikan keluarga yang berbeda, serta lingkungan tempat yang berbeda. Hal tersebut juga menjadikan banyaknya ragam sifat dan sikap siswa yang berada di madrasah. Oleh karenanya hal tersebut menjadi faktor yang menghambat orang tua dalam mendidik dan meningkatkan sikap sopan santun anak. Seperti halnya yang dikatakan oleh Bapak Mul Mustahli orang tua dari Uzik, beliau mengatakan :

“Sekolah mungkin berperan mungkin juga tidak, karena di sekolah itu kan berbaur dengan orang banyak dengan karakter dan latar belakang keluarga yang berbeda-beda dan ketika pengawasan dari gurunya itu kurang, kemungkinan hal buruk dari temannya itu bisa masuk dan terbawa sampai ke rumah.”¹¹²

Seperti halnya yang dikatakan beliau, bahwa di lingkungan sekolah guru maupun kepala sekolah tidak seratus persen mengawasi siswa-siswanya, sehingga dari kurangnya pengawasan tersebut tidak mengetahui aktivitas apa saja yang

¹¹² Wawancara dengan Bapak Mul Mustahli, Orang Tua dari Siswa Fauzi, di Rumah Bapak Muh Mustahli, Tanggal 03 Mei 2019

dilakukan siswanya. Apakah hal tersebut baik atau malah sebaliknya.

3. Lingkungan masyarakat sekitar atau teman sebaya

Lingkungan sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perilaku seseorang. Karena lingkungan merupakan laboratorium dalam pelaksanaan pendidikan seseorang. Banyak percontohan baik maupun tidak baik yang terjadi di dalam lingkungan sekitar. Meskipun anak usia kelas 4 Madrasah sudah dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, kalau anak tersebut bergaul dengan seseorang yang memiliki sikap yang tidak baik maka anak tersebut juga akan terpengaruh oleh perilaku yang kurang baik.

Oleh karenanya lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap peran orang tua dalam meningkatkan sikap sopan sopan santun anak, karena seberapa besar orang tua mendidik mengenai sopan santun yang baik kepada orang lain tetapi anaknya berteman dengan teman yang berperilaku tidak baik maka pengarahan dari orang tua akan memudar seiring dengan seberapa sering anak tersebut bermain di lingkungan yang kurang baik.

Dari 15 wawancara yang peneliti lakukan, semua orang tua menyebutkan bahwa lingkungan sekitar atau teman sebaya itu sebagai faktor utama

yang menghambat peran orang tua dalam meningkatkan sikap sopan santun, banyak orang tua yang mengatakan bahwa setiap anaknya pulang dari bermain dengan teman-temannya pasti ada sesuatu hal yang kurang baik yang terbawa sampai kerumah, misalnya berbicara yang kurang baik (kotor). Seperti halnya yang diungkapkan oleh salah satu orang tua siswa yaitu Ibu Sri Purnawanti selaku orang tua dari Nadhif, beliau mengatakan bahwa :

“Teman sebaya itu memang sangat berpengaruh sekali mbak, terutama untuk kata-kata yang kasar.”¹¹³

Untuk hal itu beliau juga sangat memantau dengan siapa saja anaknya bermain, bahkan saat anaknya meminta izin untuk bermain dengan teman-temannya di lapangan bola, beliau sesekali memastikan apakah benar anaknya bermain di lapangan tersebut atau tidak. Seperti yang beliau katakan, yaitu :

“saat anak saya bermain, sesekali saya memastikan dia bermain di mana dan dengan siapa saja.”¹¹⁴

Sama halnya yang diungkapkan oleh Ibu Lisa selaku orang tua siswa yang bernama Rea,

¹¹³ Wawancara dengan Ibu Sri Purnawati, Orang Tua dari Siswa Nadhif, di Rumah Ibu Sri, Tanggal 03 Mei 2019

¹¹⁴ *Ibid*,

beliau mengungkapkan bahwa teman bermain itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perilaku anaknya, pengaruh tersebut adalah pengaruh yang kurang baik untuk anaknya. Seperti yang beliau katakan :

“Teman itu sangat berpengaruh untuk perilaku anak biasanya terbawa sampai ke rumah. Biasanya suka ada kata-kata yang tidak baik mbak terbawa sampai rumah. Dan berulang-ulang diucapkan.”¹¹⁵

Untuk mengatasi hal tersebut biasanya Ibu Lisa membatasi ruang lingkup anak dalam bermain, seperti beliau bertanya kepada anak dengan siapa saja bermain. Kemudian sekiranya temannya dianggap kurang baik maka beliau membatasi atau melarang anaknya untuk bermain dengan temannya lagi. Seperti yang beliau katakan kepada peneliti, yaitu :

“saya juga membatasi dengan siapa saja anak saya bermain. Kalau sekiranya teman itu tidak baik saya tidak memperbolehkan main dengannya lagi.”¹¹⁶

Faktor pendukung dari diri siswa itu sendiri selaras dengan teori yang disampaikan Muntholi’ah dalam bukunya

¹¹⁵ Wawancara dengan Ibu Lisa, Orang Tua dari Siswa Rea, di Rumah Ibu Lisa, Tanggal 03 Mei 2019

¹¹⁶ Wawancara dengan Ibu Lisa, Orang Tua dari Siswa Rea, di Rumah Ibu Lisa, Tanggal 03 Mei 2019

yang berjudul Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI.¹¹⁷ Teori yang di sampaikan Heri Jauhari Muchtar dalam bukunya yang berjudul Fikih Pendidikan, bahwa terdapat faktor faktor penentu sopan santun anak yaitu; 1) Faktor Internal atau faktor dari dalam diri siswa itu sendiri, 2) Faktor Eksternal yaitu faktor pendidikan keluarga, faktor pendidikan sekolah, serta lingkungan teman sebaya.¹¹⁸

¹¹⁷Muntholi'ah, *Konsep Diri Positif Penunjang Prestasi PAI* (Semarang: Gunung Jati, 2002), hlm.2.

¹¹⁸Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakaya, 2005), hlm.43.